

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang seharusnya dapat memfasilitasi program pendidikan sesuai dengan kompetensi dan juga kebutuhan dari masing-masing siswa, serta adanya bantuan dan dukungan yang diberikan oleh tenaga pendidik agar para siswa bisa berhasil (Fajra, dkk., 2020). Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler/biasa yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan adanya akomodasi semua siswa baik siswa *typical* atau normal maupun siswa berkebutuhan khusus (Adzani, 2022). Semua siswa berhak mendapatkan lingkungan yang dapat menerima mereka dan pendidikan yang dapat menyesuaikan sesuai kebutuhan mereka masing-masing.

Pendidikan adalah hak yang seharusnya didapatkan oleh seluruh anak di Indonesia. Selain terdapat pada cita-cita bangsa Indonesia, peraturan mengenai pelaksanaan pendidikan di Indonesia juga terdapat dan banyak diciptakan. Salah satu dasarnya adalah Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Hal ini berlaku kepada warga negara yang memiliki kelainan fisik, intelektual, mental, dan/atau sosial, karena pada dasarnya setiap warga negara memiliki hak yang sama dan kesempatan yang juga seluas-luasnya untuk menempuh pendidikan di Indonesia.

Anak yang memiliki kelainan dan/atau potensi kecerdasan serta bakat istimewa berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak lainnya. Hadirlah pendidikan inklusi sebagai jawaban untuk memenuhi hak setiap anak dalam memperoleh pendidikan yang layak. Dalam Permendiknas nomor 70 tahun

2009, disebutkan bahwa pemerintah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi seluruh peserta didik. Pada dasarnya, sistem pendidikan inklusi harus dan bersedia untuk beradaptasi dengan siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal atau *typical*. (Nurfadhillah, dkk., 2021).

Menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang dapat memberikan kesempatan untuk semua siswa yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan, dan/atau bakat istimewa untuk tetap mendapatkan pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama dengan peserta didik lainnya. Di sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus ditempatkan bersama anak *typical* di kelas yang sama dan biasanya didampingi oleh guru pendamping atau *shadow teacher* saat kegiatan belajar mengajar (Hamidaturrohmah, Zumrotun, & Nugroho, 2023). Sekolah inklusi dihadirkan dengan berbagai macam harapan untuk membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Dengan harapan tersebut, DPRD Provinsi DKI Jakarta mendorong semua sekolah negeri di wilayah Ibu Kota untuk menyandang status sekolah inklusi (DPRD Provinsi DKI Jakarta, 2022). Dengan langkah tersebut, setiap sekolah diharapkan dapat mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan siswa reguler lainnya. Berdasarkan Pasal 8 Ayat A Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 32 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis (Juknis) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) DKI Jakarta, anak-anak berkebutuhan khusus dan disabilitas bisa mendaftar di sekolah reguler melalui jalur afirmasi. Menurut Merry Hotma, Ketua Panitia Khusus Pendidikan DPRD DKI Jakarta menyebutkan bahwa setiap sekolah negeri harus memiliki satu kelas inklusi khusus di setiap tingkatnya untuk mengakomodasi anak-anak dengan kebutuhan khusus (DPRD Provinsi DKI Jakarta, 2022).

Transisi dari sekolah reguler menjadi sekolah inklusi membawa tantangan baru bagi peran guru reguler sebagai pendorong utama pendidikan inklusi (Kristiana, 2020). Tantangan yang dialami utamanya disebabkan oleh kurangnya persiapan yang terstruktur untuk mengelola peralihan dari sistem pendidikan reguler ke inklusi (Dewi, 2017). Masalah tersebut terutama terkait dengan

kekurangan guru yang memiliki pelatihan khusus di sekolah inklusi (Kamarullah dkk., 2016; Ulandary dkk., 2023). Permasalahan tersebutlah yang akhirnya merupakan hal yang perlu diperhatikan dari sistem pendidikan inklusi dan guru dari sekolah inklusi itu tersendiri.

Permasalahan yang terjadi mengenai pendidikan inklusi akhirnya menyebabkan adanya sekolah yang tidak melakukan sistem pembelajaran pendidikan inklusi semestinya terhadap siswa berkebutuhan khusus. Menurut sebuah artikel oleh Hermanto (2013), mayoritas guru mengalami situasi di mana mereka menemukan siswa yang diduga berkebutuhan khusus. Karena kurangnya pemahaman guru tentang cara melakukan penilaian yang tepat dan strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, proses pembelajaran di sekolah dasar sering kali menghasilkan perlakuan yang sama terhadap siswa berkebutuhan khusus dan siswa umum. Guru tidak merencanakan pembelajaran secara spesifik atau menyiapkan penilaian yang sesuai, sehingga implementasi pembelajaran dan penilaian menggunakan standar umum yang tidak cocok dengan kebutuhan khusus siswa berkebutuhan khusus di kelas.

Kepala Bidang Advokasi Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) Iman Zanatul Haeri juga mengakui bahwa pemahaman guru mengenai inklusi masih belum memenuhi standar yang dibutuhkan (Dewi & Winardi, 2024). Menurutnya, ini adalah tantangan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi. Selain itu, Koordinator Pokja Pendidikan Inklusif, Meike Anastasia juga berpendapat bahwa guru diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran untuk semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (Lydiasari, 2024).

Upaya pengembangan guru, kurikulum, dan metode pengajaran juga belum sejalan dengan kebijakan pendidikan inklusif (Romadhon, Marini, & Sumantri, 2021). Kurikulum saat ini tidak mampu memadai untuk memenuhi kebutuhan beragam anak berkebutuhan khusus (Yasa & Julianto, 2018). Selain itu, kurangnya pemahaman tentang harapan dan kurangnya kepercayaan diri di kalangan guru telah menyebabkan keengganan mereka untuk mengajar di kelas inklusif (Napitupulu, 2022). Tarnoto (2016) menjelaskan bahwa permasalahan yang dikeluhkan dari sekolah penyelenggara inklusi adalah kurangnya guru pendamping kelas, kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus, latar

belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, kurangnya pemahaman guru mengenai siswa berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi, serta kurangnya kesabaran guru.

Guru atau tenaga pendidik sangatlah penting perannya dalam mensukseskan keberhasilan dari program pendidikan inklusi (Mamarimbing, 2024). Guru seharusnya dapat mendidik, mengayomi, dan membantu siswanya di kelas termasuk siswa berkebutuhan khusus (Haekal, 2018). Guru diharapkan memiliki keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang baik kepada anak berkebutuhan khusus (Mustofa, 2017). Sayangnya, tidak semua harapan tersebut terlihat dimiliki oleh semua guru sekolah inklusi. Pentingnya memasukkan prinsip inklusi dalam program pelatihan guru tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dengan sikap dan nilai-nilai (Puspitarini, 2017). Sikap positif yang diperlihatkan oleh guru terhadap pendidikan inklusi dianggap sebagai hal yang sangat penting, mendukung, dan mendorong keberhasilan pendidikan inklusi (Heyder, Sudkamp, & Steinmayr, 2020).

Menurut Louis Thurstone dan Charles Osgood (dalam Azwar, 2007), sikap adalah bentuk evaluasi atau respon emosional terhadap suatu objek. Sementara menurut Rosenberg & Hovland (dalam Avramidis, dkk., 2000), sikap merupakan gabungan dari reaksi emosional, pengetahuan, dan kecenderungan bertindak terhadap objek tertentu. Sikap seseorang terhadap objek dapat mencakup perasaan positif atau negatif terhadap objek tersebut (Berkowitz, dalam Azwar, 1995). Menurut Mahat (2008), sikap terhadap pendidikan inklusi terdiri dari tiga dimensi, yaitu *cognitive*, *affective*, dan *behavior*.

Dalam konteks pendidikan inklusi, sikap guru terhadap pendidikan inklusi dapat dijelaskan sebagai tanggapan evaluatif yang mengorganisir pandangan dan keyakinan seorang guru terhadap pendidikan inklusi, yang didasarkan pada perasaan tertentu dan menjadi dasar bagi guru untuk menanggapi dan menunjukkan perilaku terkait dengan pendidikan inklusi (Firli, Widyastono, & Sunardi, 2020). Menurut Mahat (2008), dimensi *cognitive* adalah memiliki persepsi dan keyakinan terhadap pendidikan inklusi, dimensi *affective* adalah perasaan individu akibat dari persepsi terhadap pendidikan inklusi, sementara dimensi *behavior* adalah kecenderungan untuk berperilaku terhadap pendidikan inklusi.

Sikap guru yang positif terhadap pendidikan inklusi tercermin melalui penerimaan guru terhadap keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas yang mereka ajarkan, keyakinan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, serta harapan dan dukungan terhadap inklusi (Subban & Sharma, 2006). Sikap serta dukungan yang positif dari guru penting untuk keberhasilan inklusi (De Boer, Pijl, & Minnaert, 2010). Guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi, karena guru adalah elemen yang penting dalam proses belajar mengajar (Huroiyati & Paramitha, 2015). Sikap guru yang positif inilah yang diharapkan di pendidikan inklusi.

Sebaliknya, sikap yang negatif dibuktikan dalam penelitian Gaad dan Khan (2007) yang menunjukkan kurangnya keterampilan yang dimiliki guru serta guru yang merasakan beban berat dalam memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Menurut wawancara yang dilakukan oleh Salurantes dan Hendriani (2021), guru yang memiliki sikap negatif merasa bahwa pengajaran yang dilakukan di kelas menjadi tidak efektif karena waktu yang terbuang saat menangani siswa berkebutuhan khusus. Sikap guru yang negatif akan berdampak kepada penerimaan siswa berkebutuhan khusus di lingkup sekolah. Misalnya, siswa berkebutuhan khusus tidak ingin datang ke sekolah karena tidak memiliki keyakinan atas kemampuannya sendiri (Sharma dkk., 2017). Hal yang serupa juga terjadi kepada siswa berkebutuhan khusus yang menghadiri sekolah. Siswa berkebutuhan khusus merasa tidak ingin melanjutkan sekolahnya karena sikap dan stigma negatif yang datang dari guru dan teman-temannya (Genova, 2015). Terdapat juga kasus dimana siswa berkebutuhan khusus hanya dibiarkan duduk diam di kelas tanpa ada pemberian instruksi dari guru (Jia & Santi, 2020). Oleh karena itu, sikap yang positif sangat dibutuhkan untuk siswa berkebutuhan khusus dan untuk menjalankan pendidikan inklusi.

Walaupun dampak dari sikap positif ini sudah terlihat jelas, hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap guru terhadap siswa berkebutuhan khusus masih memiliki variasi respon baik positif maupun negatif. Studi yang dilakukan oleh Asriningtyas (2015) menunjukkan bahwa sebanyak 74% guru menunjukkan sikap yang sangat baik terhadap konsep pendidikan inklusif. Sebaliknya variasi respon terlihat dari hasil penelitian Ediyanto, Sunandar, dan

Fitrasari (2021) menyatakan bahwa mayoritas guru dan orang tua (sebesar 73,3%) tidak setuju dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas dengan siswa non berkebutuhan khusus.

Hal tersebut juga terlihat dari penelitian Firli, Widyastono, dan Sunardi (2020). Sebagian besar guru (50%) mendukung penerapan program inklusi, meskipun mereka masih belum terbiasa dan belum sepenuhnya memahami konsep inklusi. Namun, terdapat juga sebagian guru (10%) yang bersikap netral, dan 40% lainnya tidak setuju dengan pelaksanaan program inklusi, meskipun pemahaman mereka tentang anak berkebutuhan khusus cukup tinggi. Hasil wawancara yang didapatkan terhadap guru yang tidak setuju dengan pelaksanaan program inklusi dikarenakan mereka merasa kurang siap dan tidak yakin untuk dapat memberikan layanan yang sesuai bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Hal tersebut juga terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Evriani (2019), dimana guru masih mengalami tantangan dalam mengajar, seperti kurangnya keyakinan dan kepercayaan diri dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus karena sebelumnya hanya berpengalaman mengajar siswa reguler. Hal ini membuat mereka merasa kurang yakin dalam menerapkan metode pengajaran kepada siswa berkebutuhan khusus. Salah satu guru juga mengungkapkan bahwa karena kurang terbiasa menangani siswa berkebutuhan khusus, ia merasa lebih mudah lelah dan menjadi lebih emosional, terutama merasa marah dan kesal. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidaksetujuan yang dialami oleh ketidakpercayaan guru akhirnya berimbas ke sikap negatif yang guru tampilkan saat menemui siswa berkebutuhan khusus.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashim & Daud (2014) yang menunjukkan ketika guru tidak merasa yakin dengan pengetahuan yang mereka miliki dan juga tidak percaya dalam penerapan implementasi inklusi, maka rasa penerimaan serta kepedulian guru tersebut akan berada dalam tingkat yang rendah. Berbanding terbalik, disaat guru memiliki keyakinan yang tinggi, maka guru akan lebih bersedia dalam berkomitmen untuk menerapkan strategi pengajaran yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriatun (2016) juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa terlihat adanya pengaruh positif antara efikasi diri dengan sikap

terhadap pendidikan inklusi. Dapat disimpulkan bahwa jika efikasi diri meningkat, maka sikap terhadap pendidikan inklusi akan meningkat juga. Sebaliknya, jika efikasi diri menurun, maka sikap guru terhadap pendidikan inklusi juga menurun.

Dalam menyikapi pendidikan inklusi, efikasi yang dimiliki guru adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Sesuai dengan penelitian dari Wiebe Berry (2006) yang menunjukkan bahwa kelas inklusi yang efektif didukung oleh guru yang memiliki efikasi bahwa siswa berkebutuhan khusus memerlukan kepercayaan dan perlindungan, serta kepercayaan bahwa perlunya ada kepercayaan yang kuat terhadap kelekatan sosial dan tanggung jawab bersama di sebuah kelas.

Efikasi guru merupakan salah satu bentuk dari sikap guru terhadap pendidikan inklusi (Elisa, 2013). Efikasi diri adalah kepercayaan pada kemampuan individu dalam mengatasi situasi tertentu (Bandura, 1977, 1983). Dimensi efikasi diri meliputi *level*, *generality*, dan *strength* (Bandura, 1977, 1983). *Level* adalah keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas pada tingkat tertentu, yang dapat mencakup tugas-tugas yang sulit, sedang, atau mudah. *Generality* mengacu pada kemampuan untuk menerapkan keterampilan dari satu bidang ke bidang lainnya. *Strength* adalah keyakinan dalam menyelesaikan tugas dengan tingkat ketekunan dan kegigihan yang bervariasi.

Efikasi diri bagi guru di sekolah inklusi mencakup serangkaian proses, termasuk persiapan, pengajaran, menghadapi keberagaman siswa, menyelesaikan masalah dalam pengajaran, serta mengevaluasi siswa reguler dan berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan pendidikan bersama (Lestari, Hendarman, & Hidayat, 2022). Selain itu, efikasi diri guru di sekolah inklusi juga mencakup cara pandang dan kepercayaan terhadap kemampuan setiap siswa di kelas inklusi serta bagaimana keyakinan tersebut memengaruhi kinerja guru dalam mengajar kelas inklusi (Lestari, Hendarman, & Hidayat, 2022). Karenanya, penting bagi guru yang menghadapi siswa berkebutuhan khusus untuk memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi karena efikasi diri guru sangat memengaruhi kualitas pembelajaran siswa (Santrock, dalam Muzdalifah & Billah, 2017).

Efikasi diri yang tinggi yang dimiliki oleh seseorang akan menimbulkan sikap yang lebih positif terhadap pekerjaan yang dilakukan (Dewi, 2017). Guru yang

memiliki efikasi diri terhadap kemampuannya juga memiliki potensi untuk dapat melakukan variasi pembelajaran, dimana hal ini akan membantu siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Widyasari & Novara, 2018). Jika guru memiliki efikasi diri yang tinggi, mereka yakin bahwa mereka dapat menangani semua siswa termasuk siswa yang sulit jika mereka melakukan usaha yang lebih besar (Elsami & Fatani, 2008). Efikasi diri yang tinggi ini juga akan membantu guru untuk beradaptasi dan resilien dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus yang dihadapi (Taufik, & Tadzkiroh, 2021). Sebaliknya, guru yang memiliki efikasi diri yang rendah dapat memperlihatkan sikap penolakan inklusi dan adanya kecemasan dalam menghadapi sekolah inklusi (Fitriatun, 2016). Berdasarkan hal tersebut, efikasi diri guru bisa menjadi faktor penyumbang suksesnya sekolah inklusi.

Penelitian mengenai pengaruh sikap terhadap efikasi guru sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, belum ada yang melakukan penelitian di beberapa jenjang pendidikan sekaligus. Padahal, jenjang pendidikan yang diajar oleh guru menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi sikap guru dan juga efikasi guru. Selain itu, hasil dari penelitian tersebut masih cukup bervariasi. Kebijakan pemerintah yang memaksakan sekolah untuk menerima siswa berkebutuhan khusus menyebabkan adanya kesenjangan terkait keterampilan yang dimiliki guru yang akan menangani siswa berkebutuhan khusus. Peran guru yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi akan dipengaruhi oleh sikap guru dan efikasi guru tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih judul *“Pengaruh Efikasi Guru Mengajar di Kelas Inklusi terhadap Sikap Guru pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Inklusi Jakarta”* untuk diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Beberapa guru menunjukkan sikap negatif terhadap pendidikan inklusi, yang dapat memengaruhi penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

2. Kurangnya efikasi diri guru yang dapat menyebabkan sikap penolakan terhadap inklusi dan kecemasan dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus
3. Kebijakan pemerintah yang memaksa sekolah untuk menerima siswa berkebutuhan khusus tanpa persiapan yang memadai menyebabkan kesenjangan terkait keterampilan dan kesiapan guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh efikasi guru mengajar di kelas inklusi terhadap sikap guru pada pendidikan inklusi di sekolah inklusi Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh efikasi guru mengajar di kelas inklusi terhadap sikap guru pada pendidikan inklusi di sekolah inklusi Jakarta?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi guru mengajar di kelas inklusi terhadap sikap guru pada pendidikan inklusi di sekolah inklusi Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya hasil penelitian mengenai efikasi guru mengajar di kelas inklusi dan sikap guru pada pendidikan inklusi
- b. Memberikan sumbangan positif dalam bidang ilmu psikologi mengenai efikasi guru mengajar di kelas inklusi dan sikap guru pada pendidikan inklusi

- c. Mendorong penelitian lain untuk membuat penelitian serupa mengenai pendidikan inklusi

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Sekolah inklusi diharapkan untuk lebih memperhatikan sikap, kompetensi, dan kemampuan dari guru reguler
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada sekolah inklusi dan guru untuk menyadari pentingnya efikasi guru dan pengembangan sikap guru yang positif terhadap pendidikan inklusi

